



Gendis bertekad ingin membuat buku skrap tentang Mbah Met. Untuk itu dia harus mengumpulkan segala hal tentang Mbah Met. Gendis rela membuntuti Mbah Met dari pagi sampai malam untuk mengumpulkan informasi. Namun, apa yang membuat Mbah Met spesial sehingga Gendis ingin membuat buku skrap tentangnya?

HET Rp22.900



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIC INDONESIA
2024



LEBIH DEKAT DENGAN MBAH MET

WITARU EMI
Ilustrasi Oleh
GILAR





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

LEBIH DEKAT DENGAN MBAH MET



Witaru Emi

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Lebih Dekat dengan Mbah Met

Penulis : Witaru Emi
Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia
Yanuar Adi Sutrasno
Ilustrator : Gilar Ariyanto
Editor : Maya Lestari Gf
Meylina
Desainer : Antonius Yulian Putra Wijaya

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN: 978-634-000-837-1

ISBN: 978-634-001-035-0 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Sans 11/18, Noto Project Authors, SIL Open Font License

vi; 58 hlm., 21 x 29,7 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.

196804051988121001

Prakata

Pernahkah kalian melihat orang yang sudah dewasa tetapi tubuhnya seperti anak kecil? Tubuh mereka sangat unik. Mereka ini disebut dengan dwarfisme. Penasaran apa itu dwarfisme?

Meski mereka memiliki tubuh yang pendek banyak dari mereka yang memiliki prestasi besar. Di antaranya adalah Fatima dan Dru Presta yang menjadi model terkenal. Mereka cukup percaya diri berjalan di atas *catwalk*. Bahkan Peter Dinklage sukses meraih penghargaan Emmy Award sebagai aktor pendukung drama terbaik. Ternyata keterbatasan mereka bukan halangan untuk meraih mimpi.

Kali ini penulis ingin mengajak kalian untuk berkenalan dengan Mbah Slamet. Dia bukan model atau aktor melainkan seorang penjaga masjid. Tingginya kira-kira 120 sentimeter. Meski begitu, banyak loh, yang takut dengannya. Kira-kira kenapa, ya?

Kalian bisa mengetahui segala hal tentang Mbah Slamet di buku ini. Yuk, buka halaman selanjutnya. Selamat membaca!

Penulis

Daftar Isi

BAB 1 Rencana Gendis	1
BAB 2 Siapa Mbah Met	7
BAB 3 Kenapa Pendengaran Mbah Met Berkurang?	15
BAB 4 Gemerincing Bahagia	23
BAB 5 Membuntuti Mbah Met	29
BAB 6 Mbah Met dan Pandemi	35
BAB 7 Kebiasaan Mbah Met	39
BAB 8 Mbah Met dan Rejeki	45
BAB 9 Proyek Gendis Selanjutnya	51



"Tidak boleh parkir di sini!"

Es krim Gendis hampir saja terjatuh gara-gara suara menggelegar itu. Buru-buru dia menangkapnya dengan sigap. Dia kenal sekali suara itu.

"Pokoknya tidak boleh!"

Gendis menoleh. Mbah Met berdiri berhadapan dengan seorang tukang parkir berpakaian oranye. Mereka berdua saling berkacak pinggang. Gendis seperti melihat teko raksasa dan teko mungil. Dada Gendis berdebar-debar. Apa mereka berdua akan berkelahi? Membayangkannya saja Gendis bergidik. Apa dia berlari pulang sekarang dan memanggil Uti?

"Cuma sebentar," seru si tukang parkir.

"Apa? Ngajak berkelahi? Ayo!" Kali ini Mbah Met mengepalkan tangan. Si tukang parkir garuk-garuk kepala.

"Bukan berkelahi. Parkir sebentar saja. Parkiran supermarket penuh!"



“Siapa takut?” Kaki Mbah Met bergerak maju mundur. Seolah seperti petinju. Gendis menggeleng-geleng. Pendengaran Mbah Met memang bermasalah. Kadang dengar, kadang tidak. Apalagi kalau pas marah pasti tidak kedengaran.

Orang-orang yang berjalan di situ mulai berkerumun. Mereka penasaran dengan apa yang terjadi. Gendis merasa situasinya malah panas. Tampaknya dia harus memanggil Uti kemari. Hanya Uti yang bisa membuat Mbah Met tidak marah-marah. Gendis buru-buru menghabiskan es krimnya. Kalau nanti makan sambil lari bisa-bisa es krimnya beneran jatuh. Kalau dimakan nanti, keburu esnya mencair.

Semua yang kenal Mbah Met sudah paham dengan wataknya. Kalau tidak kenal pasti kaget dengan kegalakannya yang mirip tyrannosaurus.

Perawakan Mbah Met memang kecil. Meski sudah tua tetapi tubuhnya seperti anak-anak. Mbah Met tubuhnya pendek, tangannya pendek, kakinya juga pendek. Dia tampak berbeda saat berada di kerumunan. Saat dia melompat-lompat pun tubuhnya tetap kelihatan pendek. Gendis lebih tinggi dari Mbah Met tetapi kepala Mbah Met lebih besar. Orang-orang kadang menyebutnya Mbah Pendek. Bahkan ada yang menyebutnya Mbah Cebol. Namun, Gendis memanggilnya Mbah Met karenanya namanya Slamet.

Mbah Met itu adiknya Uti, jadi Mbah Met itu kakeknya Gendis. Mbah Met tinggal bersama Uti, hanya saja dia menghabiskan sebagian besar waktunya di masjid.



“Mbah, tenang dulu!” kata Pak Kyai. Di sampingnya berdiri Pak Bono. Tangannya bergerak naik turun. *Tolong tenang dulu! begitu kira-kira kata tangan Pak Kyai.* Gendis tidak jadi pulang. Ia tertarik menanti lanjutan kejadian. Orang kedua yang bisa menenangkan Mbah Met sudah ada di sini. Sesudah Uti memang Pak Kyai yang lebih didengar Mbah Met.

“Maaf Pak Kyai, terpaksa memarkir mobil di depan masjid. Cuma sebentar, kok, Pak Kyai: Saya sudah bilang ke sopirnya tadi,” kata si tukang parkir.

Mbah Met memang diminta mengawasi parkir masjid. Sebenarnya jalan depan masjid itu hanya untuk orang-orang yang hendak salat.

Kebetulan di samping masjid ada supermarket yang selalu ramai. Kadang tukang parkir terpaksa memarkir mobil di depan masjid. Mbah Met yang sudah diberi perintah akan memegang teguh perintah itu. Dia akan memarahi siapa pun yang melanggarnya.

“Cobalah untuk lebih mengerti Mbah Met.”

“Iya, Pak Kyai. Saya mengerti. Hanya saja waktu salat masih lama jadi mungkin bisa nitip sebentar,” kata tukang parkir.

Pak Kyai manggut-manggut. Pak Bono yang berdiri di belakangnya sibuk mengawasi Mbah Met yang masih mengepalkan tangan. Sepertinya dia juga takut jika Mbah Met tiba-tiba menyeruduk ke arah si tukang parkir.

Pak Kyai menoleh ke arah Mbah Met. Dengan suara yang tenang dan lembut dia berbicara. Tangannya bergerak ke sana kemari seolah ikut menjelaskan agar Mbah Met paham.

“Mbah, mobilnya hanya sebentar. Tak apa-apa.”

Mbah Met menatap Pak Kyai. Kepalanya ikut mengangguk-angguk. Tangannya yang terkepal akhirnya turun. Wajahnya sudah tidak tegang dan memerah seperti tadi.

“Nah, mobilnya sudah pergi,” imbuh Pak Kyai sambil menunjuk mobil yang berlalu. Tampaknya urusan si sopir memang hanya sebentar.

Mbah Met kembali manggut-manggut.

“Sabar, ya, Mbah. Jangan marah-marah.”

Mbah Met hanya mengangguk lalu berbalik arah. Dia duduk di bangku tempat biasa dia duduk. Meski terlihat tenang matanya masih melirik tajam kepada si tukang parkir.

“Lain kali jangan diulangi,” kata Pak Kyai kepada tukang parkir. Orang-orang yang tadinya berkerumun mulai bubar. Si tukang parkir berjalan di depan supermarket. Gendis masih memperhatikan Pak Kyai dan Pak Bono yang berdiri di sana.

“Pak Kyai, apa sebaiknya Mbah Met tidak diberi tugas apa-apa? Masalahnya dia sering salah paham dengan orang-orang. Tidak sekali dua kali tukang parkir bertengkar dengan Mbah Met,” kata Pak Bono.

“Jangan begitu. Sebenarnya persoalan tadi bukan persoalan besar. Mbah Met juga tidak salah. Orang-orang hanya kurang memahaminya.”

“Dia merasa berarti saat berguna bagi orang lain. Kita sebaiknya menganggap dia sama dengan kita.” Pak Kyai berbalik dan berjalan masuk ke arah masjid. Pak Bono mengikutinya.

Gendis menyuap es krim terakhirnya. Dia membuang cup es krim ke tong sampah, tetapi menyimpan tutup kertasnya. Matanya memperhatikan Mbah Met yang duduk dengan mengayun-ayunkan kaki.

Ah, Mbah Met ada-ada saja.

Gendis mengeluarkan tutup es krim berbentuk bundar lalu membersihkan sisa es krim dengan tisu. Buku skrap dan peralatannya sudah tersebar di meja. Dia membuka buku skrap yang sudah terlihat menggelembung.

Dia pun mulai menempel halaman yang kosong.

Senyumnya mengembang. Dia ingin menulis sesuatu. Dia teringat dengan kejadian di depan masjid barusan. Tangannya mulai menulis.

Kalau tidak berusaha mengenal orang lain, salah paham pasti terjadi.

Ini yang dia pelajari hari ini.

Gendis berpikir, mungkin dia bisa membuat sesuatu yang akan membuat orang-orang memahami Mbah Met. Bagaimana kalau ia membuat buku skrap khusus tentang Mbah Met? Sepertinya itu ide bagus. -

Gendis membereskan semua barang-barang di meja lalu menyimpannya di rak. Sebagai gantinya dia mengambil notes kecil dan pulpen. Dia harus tahu lebih banyak tentang Mbah Met. Dia baru sadar dia hanya tahu sedikit tentang Mbah Met. Di mana dan kapan Mbah Met lahir, dia tidak tahu. Ah, benar juga. Ulang tahun Mbah Met tidak pernah dirayakan. Itu sebabnya Gendis tidak tahu.

Malam ini dia akan tidur di rumah Uti. Ada banyak hal yang ingin dia tanyakan dan catat.



BAB 2 SIAPA MBAH MET?

“Jadi kamu akan mencatat di buku kecil itu?” tanya Uti. Gendis mengangguk kuat-kuat.

“Wah, sudah mirip wartawan saja,” kata Uti.

“Wartawan sekaligus detektif,” seloroh Gendis.

Uti terkekeh.

Gendis mencomot pisang goreng hangat buatan Uti. Segelas susu cokelat yang hangat ikut menemani.

“Apa yang ingin kamu tahu?”

“Kapan Mbah Met lahir?”

Uti mengingat-ingat, “Sebenarnya Uti tidak tahu tepat tanggalnya. Pokoknya jarak umur Uti dan Mbah Met itu lima tahun.”

Lahirnya Mbah Met

Mbah Met lahir 72 tahun lalu dengan berat tubuh 1,5 kilo. Mbah Met baru berjalan ketika berumur empat tahun. Sebelumnya kakak-kakaknya bergantian menggendong.

Setelah Mbah Met lahir, para warga sering berbisik-bisik. Mereka sering mengejek Mbah Met. Bahkan ada yang bilang Mbah Met ini anak genderuwo atau anak yang ditiptkan oleh wewe gombel. Pernyataan seperti itu menyakiti hati. Ya, mereka hanya tidak tahu dan tidak mengerti.

Setelah bisa berjalan, Mbah Met sangat mandiri. Dia melakukan semua hal sendiri. Rasa percaya dirinya sangat besar. Desa tempatnya tinggal dulu memiliki medan yang berat. Jalannya naik turun dan berbatu. Ada sungai besar yang meluap saat musim hujan. Namun, Mbah Met tidak kesulitan. Lelah mungkin ya, tetapi dia selalu tampak percaya diri. Lihat saja jalannya selalu cepat-cepat dengan dada terbusung.

Kejadian Lucu Karena Mbah Met

"Ketika Mbah Met masih kecil ada kejadian yang lucu nggak?" tanya Gendis yang masih sibuk mencatat.

Uti tampak sedang mengingat-mengingat. Dia menyeruput teh pahitnya lalu bercerita.

Pagi itu tidak seperti kemarin yang selalu mendung. Matahari bersinar cerah. Saatnya Uti mengajak Gendis yang baru berumur enam bulan berjalan-jalan dengan kereta bayi. Mumpung hangat pikir Uti. Sekalian berjemur.

Uti menyiapkan kereta di halaman depan lalu meletakkan Gendis di dalam kereta. Kaki Gendis menendang-nendang.

"Ah, sepatunya! Lupa!" seru Uti.

Uti langsung masuk rumah untuk mencari sepat. Saat Uti keluar, keretanya sudah tidak ada. Padahal Uti cuma pergi sebentar.

"Keretanya jalan sendiri!"

Terdengar suara-suara ribut di kejauhan. Uti bergegas menuju arah suara. Uti melihat para tetangga menunjuk-nunjuk kereta bayi yang meluncur sendiri. Uti bergegas menyusul. Dia melongok ke belakang kereta. Ah, ternyata Mbah Met. Karena keretanya lebih besar dari Mbah Met jadi keretanya seolah berjalan sendiri, seperti didorong oleh hantu.

Gendis menulis kisah itu di buku skrapnya. Dia senyum-senyum sendiri saat membaca ulang cerita itu. Memang Mbah Met itu menyayangi cucunya dengan cara yang unik. Dia juga



ingin mengajak cucunya jalan-jalan. Mbah Met ingin menggantikan Uti menjaga Gendis supaya Uti tidak capek.

Masih ada pertanyaan soal Mbah Met yang menggelitik. Kenapa Mbah Met berperawakan kecil? Barangkali internet bisa menjawabnya. Gendis pun membuka mesin pencari di internet.

Dia mengetik sesuatu di kolom pencarian. Dalam sekejap keluar berbagai macam artikel dan gambar. Gendis tertarik dengan judul *dwarfisme*. Dia pun mengkliknya dan membaca.

Setelah beberapa saat membaca, kepalanya mengangguk-angguk.

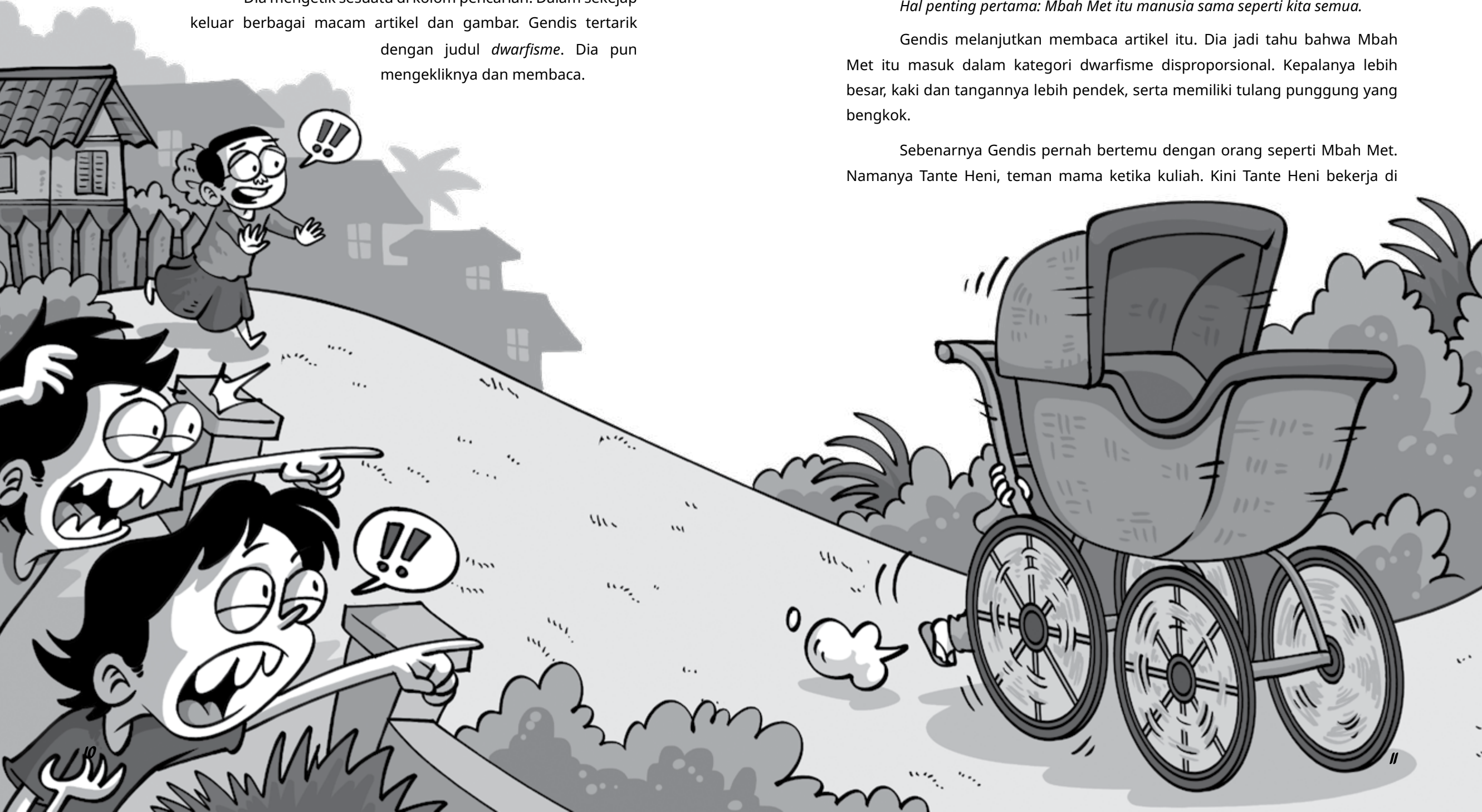
“Oh, berarti kondisi Mbah Met ini disebut dengan *dwarfisme*. Itu kondisi genetik yang menyebabkan pertumbuhan fisik lambat. Penyebabnya karena kelainan hormonal,” gumamnya.

Gendis memilih pulpen berwarna glitter lalu menulis sesuatu.

Hal penting pertama: Mbah Met itu manusia sama seperti kita semua.

Gendis melanjutkan membaca artikel itu. Dia jadi tahu bahwa Mbah Met itu masuk dalam kategori *dwarfisme* disproporsional. Kepalanya lebih besar, kaki dan tangannya lebih pendek, serta memiliki tulang punggung yang bengkok.

Sebenarnya Gendis pernah bertemu dengan orang seperti Mbah Met. Namanya Tante Heni, teman mama ketika kuliah. Kini Tante Heni bekerja di



DWARFISME?

Penyebab Dwarfisme

Dwarfisme dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk:

Genetik: Mutasi genetik adalah penyebab paling umum dari dwarfisme. Achondroplasia, misalnya, disebabkan oleh mutasi pada FGFR3. **Hormon:** Kelainan pada produksi fungsi hormon pertumbuhan juga dapat menyebabkan dwarfisme. Anak-anak dengan

ARTICLE

DWARFISME

This type of dwarfism occurs when the entire body is proportionally small. It is often caused by genetic developmental issues affecting growth hormone production in women and men. This type of dwarfism includes achondroplasia and hypochondroplasia. It is often associated with growth hormone deficiency. Examples of

ARTIKEL

APA ITU DWARFISME?

Apa Itu Dwarfisme? Dwarfisme adalah kondisi medis yang ditandai dengan tinggi badan yang jauh di bawah rata-rata dibandingkan dengan orang normal pada umumnya. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh gangguan genetik atau kelainan hormon yang mempengaruhi pertumbuhan tulang dan jaringan tubuh lainnya. Jenis-jenis Dwarfisme Secara umum, dwarfisme dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

1. Dwarfisme Proporsional

Dwarfisme proporsional terjadi ketika seluruh tubuh proporsional tetapi sangat kecil. Penyebab utamanya sering kali adalah kelainan genetik yang mempengaruhi hormon pertumbuhan atau gangguan dalam perkembangan sejak bayi. Contoh dari dwarfisme proporsional termasuk Sindrom Turner pada wanita dan Defisiensi Hormon Pertumbuhan pada anak-anak.

2. Dwarfisme Tidak Proporsional

Dwarfisme tidak proporsional ditandai oleh perbedaan ukuran tubuh yang tidak proporsional. Bagian-bagian tubuh tertentu lebih kecil atau lebih besar dari yang lain. Salah satu contoh



adalah achondroplasia, achondroplasia lengkahi kaki, cendrung untuk semisukan kepebiasan normal atau besa

Dampak Dwarfisme

Individu dengan dwarfisme bisa menghadapi berbagai tantangan fisik dan medis, seperti masalah pernapasan, obesitas, dan nyeri sendi. Namun, dengan perawatan medis yang tepat dan dukungan sosial, banyak dari mereka hidup dengan sehat dan memiliki kehidupan yang penuh serta produktif.

Kesimpulan

Dwarfisme adalah kondisi kompleks yang dapat dipahami lebih baik melalui pengenalan penyebab, jenis, dan dampaknya. Kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang dwarfisme dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan bagi individu yang mengalaminya.

Jakarta sebagai editor di sebuah penerbitan buku.

Tante Heni sudah berkeluarga. Kedua anaknya normal. Anak keduanya seumurannya dengan Gendis dan bahkan tingginya melebihi Gendis.

Gendis suka dengan Tante Heni. Dia selalu membawakan buku-buku bagus untuk Gendis. Suaranya lembut dan ramah.

Secara fisik Mbah Met dan Tante Heni berbeda tetapi sebagai manusia mereka sama seperti orang normal lainnya.

Mata Gendis tampak berbinar setelah selesai menulis di buku skrap. Di depan televisi dia melihat Mbah Met tidur tak jauh darinya. Tubuh Mbah Met terlihat merosot dari kasur. Dia memang tidak suka tidur tanpa alas karena mudah kegerahan. Dalam satu malam Mbah Met bisa berpindah-pindah tidur. Kadang di ruang tamu, kadang di teras. Itu karena dia mudah merasa gerah sehingga mencari tempat yang dingin.

Gendis menguap. Tak lama ia jatuh tertidur. Namun kemudian ia terjaga saat sebuah cahaya terang mengenai matanya. Cahaya senter! Di saat yang bersamaan, ia mendengar suara gemerincing. Gendis langsung tahu kalau Mbah Met sudah bangun. Itu suara khas darinya. Dia suka mengantongi uang recehan sehingga kalau jalan pasti berbunyi.

Gendis melihat Mbah Met membuka pintu depan. Ia mengucek mata. Jam berapa sih sekarang? Loh, masih pukul 02.00. Ke mana Mbah Met akan pergi? Gendis pun berdiri dan mengikuti Mbah Met.

Ternyata Mbah Met berjalan ke masjid. Masjidnya tentu saja masih tutup. Mbah Met berbalik arah. Gendis mengira dia akan pulang. Namun, Mbah Met malah berbelok ke arah teras rumah Pak Bono. Dia menyender pada tembok dan tidur lagi. Lampu teras Pak Bono remang-remang, suasana jadi agak sedikit menakutkan Gendis hanya menggeleng-geleng lalu kembali. Saat hampir sampai di rumah, sayup-sayup ia mendengar teriakan orang.

"Tuyul!"

Gendis hanya bisa mengelus dada. Kapankah orang-orang bisa lebih ramah dalam bertutur?



BAB 3

KENAPA PENDENGARAN
MBAH MET BERKURANG?

Sepulang sekolah Gendis segera berganti baju. Dia ingin membeli pentol di dekat masjid. Uang sakunya masih utuh karena di sekolah tidak jajan apa-apa.

Saat dia mencari uang di tasnya, Gendis mendengar suara langkah Mbah Met. Ini waktunya Mbah Met pergi ke masjid. Ia segera keluar. Namun, dia heran mendapati sandal jepit yang biasa diletakkan di teras berbeda warnanya antara yang kanan dan kiri.

"Ah, Mbah Met," katanya. Dia segera mengenakan sandal beda warna lalu mengejar Mbah Met.

"Mbah!" teriaknya. Mbah Met sama sekali tidak menoleh. Gendis mempercepat larinya. Saat hampir dekat, Gendis memanggilnya. Aduh! Mbah Met sama sekali tidak menoleh. Akhirnya Gendis mencolek bahunya. "Mbaaah!" teriak Gendis lagi. Ia colek bahu Mbah Met. "Sandalnya tertukar, Mbaaah!"

Mbah Met berhenti. Ia menatap Gendis dan sandalnya berganti-ganti. Lalu tanpa banyak bicara, ia segera menukar sandalnya dan pergi ke masjid tanpa mempedulikan Gendis.

Uuh, memang lebih baik segera mencolek dan memakai bahasa tubuh daripada berteriak-teriak. Kadang Gendis lupa kalau pendengaran Mbah Met sudah mulai berkurang.

Uti pernah bercerita tentang penyebab hilangnya pendengaran Mbah Met. Inilah ceritanya.

Mbah Met Jadi Penambang Pasir

Di desa tempat Mbah Met tinggal, ada sebuah sungai besar dengan banyak batu dan pasir. Mbah Met merasa kuat dan perkasa. Ia ingin bekerja di sana sebagai penambang pasir. Mbah Met membawa keranjang ke sungai dan mulai mengisi pasir ke dalamnya.

Awalnya, Mbah Met hanya membawa keranjang yang berisi sedikit pasir. Namun, itu membuat dia bolak-balik dari sungai ke tempat truk pasir. Mbah Met merasa bisa membawa lebih banyak pasir, jadi ia mengisi pasir setengah keranjang. Lalu, suatu hari, ia memutuskan untuk mengisi keranjangnya penuh-penuh.

Ternyata, membawa keranjang penuh pasir itu berat sekali! Mbah Met terus memaksakan diri hingga akhirnya jatuh sakit. Semua uang yang ia kumpulkan habis untuk berobat. Sejak itu, Mbah Met berhenti bekerja di sungai dan mulai mencari pekerjaan lain yang lebih ringan.



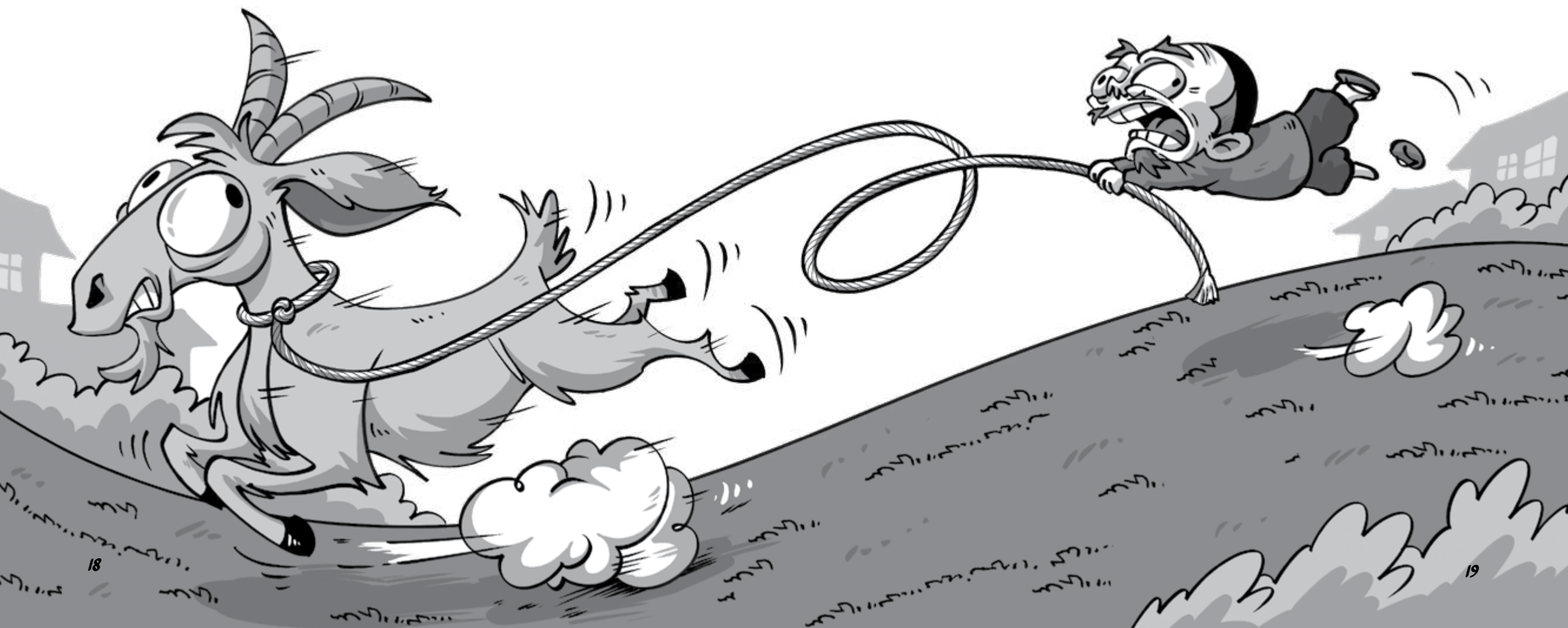
Mbah Met dan Kambing

Mbah Met tidak berhenti begitu saja. Dia berpikir lagi. Bagaimana kalau beternak kambing? Pasti tidak seberat menambang pasir. Mbah Met meminta kambing kepada orang tuanya. Akhirnya, Mbah Met punya sepasang kambing jantan dan betina. Ia memeliharanya dengan tekun. Setiap hari ia mencari pakan atau membawa kedua kambingnya ke lapangan.

Berita gembira pun datang. Kambing betina hamil. Mbah Met merasa sudah menemukan pekerjaan yang tepat. Hingga anak kambing itu pun lahir dan besar. Ia menamainya Paijo. Sayangnya, Paijo ini sangat aktif. Dia tidak sekalem bapak dan ibunya. Paijo sangat suka berlari.

Suatu hari Mbah Met membawa Paijo ke lapangan. Kebetulan ada anak-anak yang bermain bola. Paijo begitu senang melihat bola. Dia pun berlari mengejar bola yang melambung. Waktu itu Mbah Met masih memegang tali yang melingkar di leher Paijo.

Oh tidak, Mbah Met jatuh terjerembab. Paijo lari ke sana kemari mengejar bola. Mbah Met bangkit dan mengejar Paijo. Keadaan semakin runyam. Paijo tak hanya mengejar bola tapi juga anak-anak yang bermain bola. Mbah Met harus menghentikannya. Saat Mbah Met menghadang, justru Paijo menyeruduk. Setelah kejadian itu, Mbah Met menjual ketiga kambingnya. Dia kapok.



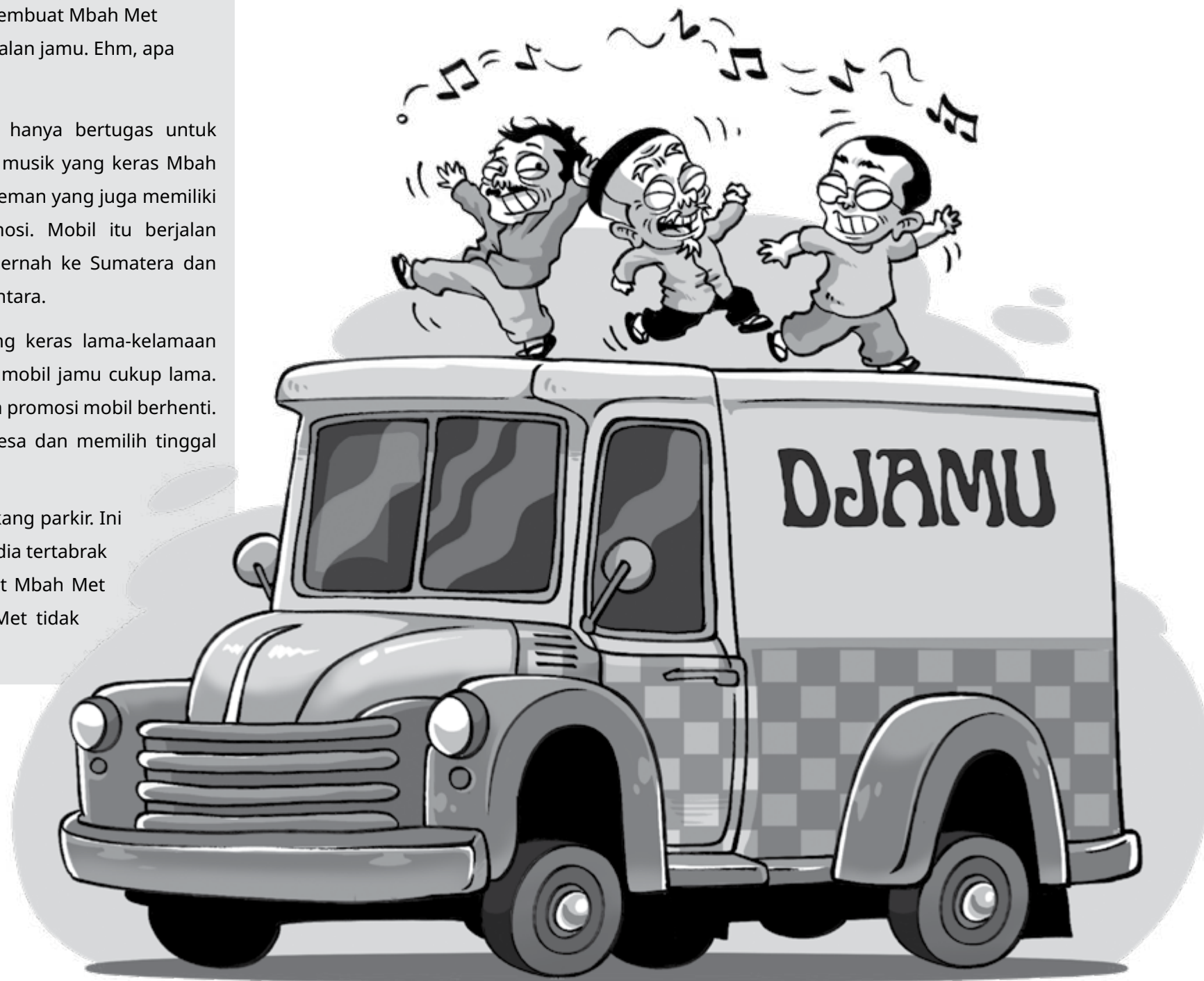
Mbah Met Menjadi Penjual Jamu

Seseorang datang menawarkan Mbah Met pekerjaan. Katanya ini pekerjaan yang cocok untuk Mbah Met. Inilah pekerjaan yang membuat Mbah Met menjadi petualang. Apa pekerjaannya? Ternyata berjualan jamu. Ehm, apa hubungannya berjualan jamu dengan petualang?

Mbah Met membantu berjualan jamu. Dia hanya bertugas untuk berjoget saat mobil jamu berhenti di pasar. Dengan musik yang keras Mbah Met akan berjoget di atap mobil bersama dua orang teman yang juga memiliki dwarfisme. Itu salah satu cara jamu itu berpromosi. Mobil itu berjalan jauh sampai mengelilingi Jawa bahkan Mbah Met pernah ke Sumatera dan Kalimantan. Mbah Met berpetualang ke penjuru nusantara.

Karena sering berdekatan dengan suara yang keras lama-kelamaan telinga Mbah Met bermasalah. Mbah Met bekerja di mobil jamu cukup lama. Saat produk jamu itu sudah tidak populer lagi akhirnya promosi mobil berhenti. Mbah Met tidak bekerja lagi. Dia tidak pulang ke desa dan memilih tinggal bersama Uti di kota kabupaten.

Selama di kota, Mbah Met pernah menjadi tukang parkir. Ini pun cukup berbahaya bagi Mbah Met sebab bisa saja dia tertabrak mobil yang mundur. Sopirnya tidak akan bisa melihat Mbah Met yang berada di belakang mobilnya. Apalagi Mbah Met tidak mendengar suara klakson.



BAB 4 GEMERINCING BAHAGIA

Krincing, krincing.

Suara yang menyenangkan terdengar di kejauhan. Mbah Met berjalan dengan gagah. Gendis yakin Mbah Met pasti menyukai suara itu. Bisa saja di telinganya suara itu terdengar seperti musik yang menggembirakan-, suara itu membuat langkahnya semakin percaya diri. Memang Mbah Met tampak keren saat berjalan.

Darimana asal suara itu?

Tentu saja dari saku celananya. Mbah Met tidak pernah mengeluarkan benda yang disimpan di kantong celananya. Entah itu uang recehan atau kunci. Setiap dia berjalan uang-uang receh itu beradu.

Uang kertas mungkin juga berbunyi krincing-krincing bagi Mbah Met. Gendis jadi ingat peristiwa di masa pandemi.

Cerita 1: Amplop untuk Mbah Met

Pandemi beberapa tahun lalu adalah musuh terbesar Mbah Met. Pandemi membuat rutinitas Mbah Met kacau. Dia tidak bisa jalan-jalan. Tidak bisa pergi ke masjid. Sama seperti Gendis yang tidak bisa ke sekolah. Hanya saja Gendis menurut apa kata mama dan papa. Meski sedih tidak bisa berjumpa teman-temannya tetapi Gendis masih bisa sekolah daring dibantu mama.

Mbah Met tidak mau menurut. Dia marah-marah terus. Uti melarangnya keluar. Masalahnya maskernya selalu melorot. Katanya tidak bisa bernapas. Apalagi tiap pagi Mbah Met berjalan sampai jauh. Tentunya sangat berbahaya kala itu.

Uti menemukan cara jitu. Dia memasukkan uang seratus ribu di dua amplop dan menyerahkannya kepada papa. Saat Mbah Met makan, papa memberikan satu amplop ke Mbah Met dan satunya untuk Uti.



"Dari kelurahan. Katanya orang tua dikasih uang tapi harus tetap berada di rumah," kata papa dengan suara agak keras. Namun, papa harus menjelaskan beberapa kali, memastikan Mbah Met mendengar dengan baik.

"Aku juga dapat," kata Uti sambil menunjukkan amplopnya.

"Sampai kapan?" tanya Mbah Met.

"Nanti dikasih tahu lagi," jawab papa.

Mbah Met patuh karena mendapat amplop berisi uang.. Dia mengipasi wajahnya dengan uang.

"Suaranya krincing-krincing?" tanya Gendis.

Mbah Met tersenyum lebar.

Cerita 2: Celengan yang Menyusut

Gendis sedang menghitung koleksi stikernya di teras. Mbah Met mendekatinya dengan senyum lebar. Dia memberikan uang dua puluh ribu kepada Gendis.

"Nyoh, sanga," katanya. Gendis menggeleng karena dia sudah punya



uang saku. Namun, Mbah Met pasti akan memaksa agar ia menerimanya. Gendis meletakkan uang itu di meja lalu kembali menata stikernya.

Mbah Met segera masuk. Suara gemerincing mengikuti disusul suara yang sangat Gendis hapal.

Sret.

Mbah Met menyeret celengan besar dengan kakinya. Itu karena celengan itu sudah berat. Gendis tidak mengerti kenapa Mbah Met selalu menyeret celengan yang disimpan di bawah televisi menuju ruang tamu. Padahal dia bisa saja langsung memasukkan uangnya di sana. Tak perlu diseret-seret.

Mbah Met mengeluarkan semua uang di celananya. Dia merapikan uang kertas dan ditumpuk menurut warnanya. Dia menatanya dengan hati-hati. Uang recehan dimasukkan ke celengan. Mbah Met selalu tersenyum saat melakukannya. Gendis tidak yakin Mbah Met mendengar suara uang yang beradu di dalam celengan. Mungkin dia dengar. Mungkin juga tidak.

Gendis ingat dengan cerita Uti tentang Mbah Met yang pernah punya penghasilan besar di masa mudanya. Uang di celengan Mbah Met sekarang jauh lebih kecil saat dulu dia bekerja sebagai penjual jamu keliling. Lalu ke mana saja uang banyak yang dulu dia dapatkan?



Mbah Met mendapat penghasilan besar saat bekerja dengan mobil jamu keliling. Setiap pulang untuk istirahat atau cuti kerja dia selalu membawa uang atau barang-barang berharga. Saat orang desa belum punya *rice cooker*, dia sudah punya. Dia bisa beli sapi dan kambing yang dititipkan ke orang lain.

Mbah Met seperti juragan!

Seorang saudara meminta *rice cooker*-nya, "Mbah, buat aku saja, ya?"

Mbah Met mengangguk sambil menyerahkan *rice cooker*.

Seorang tetangga meminta panci keluaran terbaru.

"Mbah, aku butuh pancinya untuk masak besar."

Lagi-lagi Mbah Met mengangguk.

Begitu pula saat Mbah Met menunjukkan dompetnya yang menggebug, Beberapa temannya akan meminjam uang.

Salah satu kelemahan Mbah Met adalah gampang percaya dengan orang. Uang yang dia bawa cepat habisnya. Bukan karena Mbah Met boros. Dia suka memberi pinjaman tetapi lupa menagih. Kalau sekarang ditanya siapa saja yang berhutang kepadanya, pasti sudah lupa.

Hal yang sama terjadi pada kambing dan sapi. Gendis tidak tahu apakah sapi itu memang beranak pinak atau sudah tidak ada. Ada yang bilang kambing dan sapi itu dijual oleh orang yang dititipi tanpa sepengetahuan Mbah Met. Tentunya Mbah Met tidak mendapat bagian.

Konon orang itu beralasan karena selama ini

dialah yang merawat kambing dan sapi itu, bukan Mbah Met.

Itulah sebabnya sekarang Mbah Met tidak punya apa-apa lagi. Uangnya raib entah ke mana. Meski begitu, Mbah Met tidak pernah kekurangan. Sampai sekarang, dia masih mencari uang sebisanya. Saat dia berhasil mendapat uang, ia akan bangga. Itu sebabnya dia selalu berjalan dengan percaya diri diiringi gemerincing uang receh. Gendis membayangkan Mbah Met punya gudang uang. Mbah Met pasti akan menata uangnya setiap hari.

Krincing! Krincing!

Mbah Met berenang di tumpukan uang!



BAB 5 MEMBUNTUTI MBAH MET

Jam tangan dan senter adalah benda yang harus tersedia di dekat Mbah Met. Apalagi kalau dia sedang tidur. Ada alasannya. Mbah Met selalu pergi dan pulang di jam yang sama. Kadang kalau dia tidak pulang pada jadwal yang biasa, Uti akan cemas. Namun, ini sangat jarang terjadi. Mungkin itu sebabnya Mbah Met sangat membutuhkan jam tangan dan senter.

Ehm, lalu kenapa Mbah Met butuh senter? Gendis akan menjelaskannya lewat buku skrapnya nanti.

Gendis selalu penasaran apakah Mbah Met memang selalu ada di masjid? Mbah Met memang jarang di rumah. Dia hanya pulang saat makan, mandi, dan tidur saja. Gendis tidak tahu apakah Mbah Met hanya pergi ke masjid, lalu menghabiskan waktunya di sana.

Hari ini libur. Gendis punya rencana. Dia ingin membuntuti Mbah Met. Tentu saja untuk melakukannya dia harus tidur di rumah Uti. Dia sudah menyiapkan kamera polaroid, juga air minum. Membuntuti Mbah Met tentunya pasti akan memakan waktu bukan?

Untunglah Mbah Met bangun sepuluh menit sebelum subuh. Tidak seperti sebelumnya saat dia salah lihat jam. Waktu itu pukul 02.00 dia sudah ke masjid. Gendis yang berada di kamar Uti bisa melihat kelebatan cahaya senter dari arah pintu yang sebelumnya sengaja dibuka sedikit. Sebenarnya bukan cahaya senter itu yang membangunkannya, tapi suara gemerincing di saku Mbah Met. Gendis segera bangun dan mengambil mukena. Dia juga akan salat subuh di masjid.

Gendis mengintip dari pintu. Mbah Met masih sibuk dengan senternya. Dia memang tidak bisa menghidupkan lampu karena saklarnya tinggi. Jadi dia memakai senter untuk melihat jam tangannya. Gendis melihat dia menuju pintu bersama sajadahnya. Ah, sudah waktunya Mbah Met ke masjid!



Jalanan masih sepi tapi tidak gelap. Lampu penerangan masih menyala, namun, Mbah Met sepertinya tetap membutuhkan senternya. Mungkin penglihatannya sudah tidak bagus.

Gendis pun salat bersama para jemaah yang lain. Selepas salat subuh Mbah Met ternyata langsung pulang. Di rumah, Uti sudah menyiapkan susu hangat untuk Mbah Met. Sarapannya tidak boleh terlambat atau Mbah Met akan marah-marah seharian.

Dia hanya menyeruput susunya sedikit setelah itu tidur lagi.

Gendis tidak ikut tidur. Dia menghabiskan susu yang juga sudah disiapkan Uti bersama setangkup roti tawar isi meses.

"Hari ini kamu mau membuntuti Mbah Met betulan?" tanya Uti.

"Sekalian jalan-jalan."

"Kalau begitu sarapan yang banyak."

"Kenapa Mbah Met tidak pernah sarapan?"

Uti menggeleng, "Mungkin minum susu sudah membuatnya kenyang."

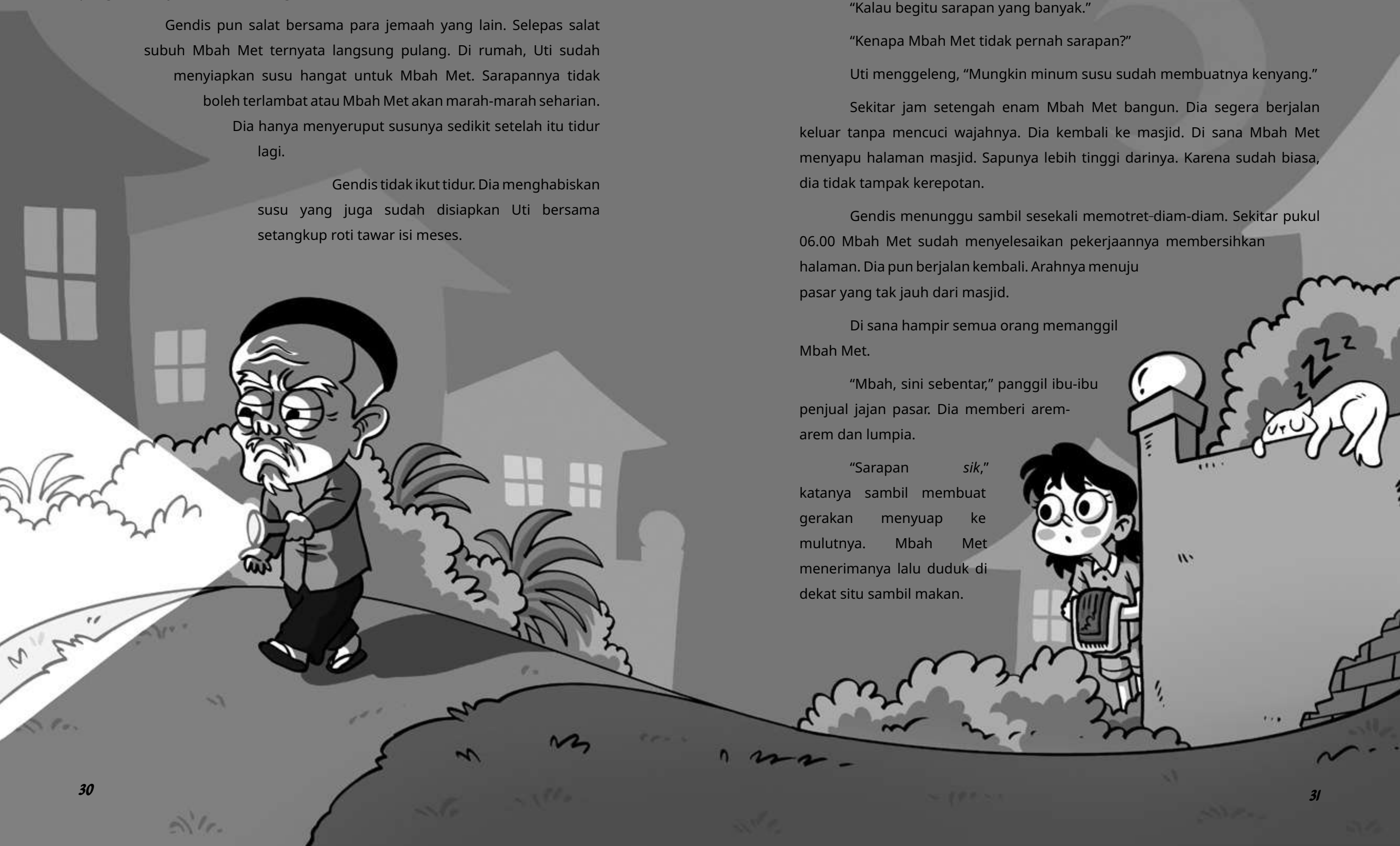
Sekitar jam setengah enam Mbah Met bangun. Dia segera berjalan keluar tanpa mencuci wajahnya. Dia kembali ke masjid. Di sana Mbah Met menyapu halaman masjid. Sapunya lebih tinggi darinya. Karena sudah biasa, dia tidak tampak kerepotan.

Gendis menunggu sambil sesekali memotret-diam-diam. Sekitar pukul 06.00 Mbah Met sudah menyelesaikan pekerjaannya membersihkan halaman. Dia pun berjalan kembali. Arahnya menuju pasar yang tak jauh dari masjid.

Di sana hampir semua orang memanggil Mbah Met.

"Mbah, sini sebentar," panggil ibu-ibu penjual jajan pasar. Dia memberi arem-arem dan lumpia.

"Sarapan *sik*," katanya sambil membuat gerakan menyuap ke mulutnya. Mbah Met menerimanya lalu duduk di dekat situ sambil makan.



Tak lama banyak orang berdatangan membeli jajanan pasar. Mbah Met jadi tidak kelihatan. Gendis berusaha mencarinya. Oh, Mbah Met sudah kembali berjalan. Namun, dia berhenti kembali. Dia bertemu dengan seorang laki-laki berkopiah. Mereka tampak bercakap-cakap. Gendis tidak bisa mendengarnya.

Laki-laki itu berjalan ke arah warung soto dan Mbah Met mengikutinya. Gendis sekarang paham kenapa Mbah Met tidak pernah sarapan. Untuk beberapa saat Gendis menunggu di luar warung sambil makan bekal.

"Hati-hati," kata laki-laki berkopiah sambil melambai kepada Mbah Met.

Mbah Met berjalan kembali. Gendis buru-buru memasukkan bekalnya dan mengikuti Mbah Met kembali. Mbah Met terus berjalan. Gendis mulai kelelahan. Sebenarnya Mbah Met mau ke mana, sih? Pikirnya.

Gendis menghapus peluh di dahinya

"Ah, capek, aku pulang saja."

Dia pun berbalik.

Sekitar jam 09.00 Mbah Met baru pulang ke rumah.

Hari Minggu berikutnya Gendis membuntutinya lagi. Hasilnya tetap sama. Mbah Met selalu melakukan hal sama setiap hari.

"Apa Mbah Met pernah merasa bosan?" tanya Gendis pada Uti.

Dia berdiri sambil menunggu Uti yang sedang menyiram tanaman.

"Apa kamu bosan sekolah? Tiap hari kamu berangkat ke sekolah."

"Sekolah kan beda. Di sana aku punya banyak teman. Banyak yang kulakukan. Sementara Mbah Met hanya duduk di depan masjid sambil mengawasi kendaraan."

"Mbah Met bersih-bersih masjid juga, kan?"

Gendis mengangguk.

"Dia suka melakukan semua itu sama seperti kamu suka bermain bersama teman-teman."

Gendis mengangguk-angguk. Matanya berbinar sambil menjentikkan jari.

"Aku akan buat jadwal Mbah Met," serunya. Dalam sekejap dia tenggelam bersama gunting, kertas, dan buku skrapnya.

Gendis memandang halaman buku skrap dengan bangga. Jadwal Mbah Met memang tidak seperti jadwalnya sehari-hari. Namun, Mbah Met lebih nyaman dengan jadwalnya sendiri.

Gendis ingat dulu dia, Uti, Mbah Met, dan Mama menginap selama tiga hari di desa sebab ada saudara yang menikah. Mbah Met terlihat lebih kebingungan. Dia mondar-mandir dengan gelisah. Sekarang Gendis tahu jawabnya.

Tempat baru artinya jadwal baru. Membuat kegiatan baru bisa melelahkan juga. Itu sebabnya Mbah Met lebih menyukai rumah. Dia tidak terlalu suka menginap di tempat baru.



Hal Penting Ke 4

Mbah Met sangat taat dengan rutinitas. Kalau ada satu hal yang membuat rutinitasnya berbeda dia akan menjadi gelisah. Kadang juga dia akan berbohong

AGENDA MBAH MET

Bangun tidur lalu ke Masjid	02.00	10.00	Ke Masjid
Tidur di rumah	05.00	12.30	Makan Siang
Menyapu di Masjid	06.00	13.00	tidur Siang
Jalan-jalan	07.00	14.00	Ke masjid
Pulang	09.00	18.30	Pulang Makan

20.00 tidur

MBAH MET dan PANDEMI

"Aku seperti dipenjara!" seru Mbah Met setiap kali melihat gerbang yang tertutup rapat. Dia tidak bisa keluar karena gerbang dikunci. Kuncinya disembunyikan Uti. Pandemi memang membuat semua orang takut keluar rumah.

Mbah Met yang biasanya jalan ke mana-mana menjadi tidak tahan. Dia ingin keluar tapi Uti melarangnya. Sebenarnya Gendis merasakan hal yang sama. Dia ingin keluar dan bermain dengan bebas. Namun, kondisinya tidak sama. Gendis harus berhati-hati.

Gendis sering memperhatikan Mbah Met setiap pagi. Mbah Met tetap bangun saat subuh. Selesai salat Mbah Met akan duduk-duduk di teras. Matanya memandang halaman dengan sedih. Lama dia melamun.

Akhirnya Mbah Met masuk rumah dan tidur kembali. Ketika bangun



dia akan jalan-jalan mengelilingi halaman.

Meski semua orang di rumah, tetapi mereka sibuk sendiri-sendiri. Uti tidur siang. Mama dan papa yang bekerja dari rumah juga sibuk.

Suatu hari, Gendis sedang bermain sendirian di depan televisi. Tiba-tiba ia mendengar suara pagar berdentang. Dia melihat dari jendela depan. Mbah Met sedang berusaha memanjat pagar yang tingginya dua kali tubuhnya. Gendis segera keluar dari rumah. Dia memanggil-manggil Uti.

"Mbah Met kabur!" seru Gendis.

Uti lari tergopoh dari rumah.

"Ayo turun!" seru Uti.

Mbah Met sudah berada di puncak pagar. Tubuhnya menelungkup.

"Aku mau keluar!" protesnya.

"Iya nanti setelah *lockdown*," kata Uti.

"Aku mau keluar!" serunya.

Papa dan mama ikut keluar karena mendengar keributan. Papa membujuk Mbah Met turun. Sampai akhirnya Mbah Met berteriak, "Nggak bisa turun!"

Papa terpaksa naik dengan kursi dan membantu Mbah Met turun. Sampai dibawah dia duduk berselonjor sambil menggerutu, "Mau keluar saja tidak boleh. Memangnya ini penjara?"

Keesokan harinya Pak Bono mengetuk pagar. Mbah Met yang mengetahui ada orang datang, bergegas keluar. Uti dan Gendis juga ikut keluar. Pak Bono berdiri di luar pagar dengan masker. Dia membawa kardus.

"Sembako untuk Mbah Met," katanya.

Mbah Met memakai masker juga saat itu, tetapi Gendis tahu Mbah Met pasti sedang tersenyum lebar.

"Masjid butuh saya, ya?" tanyanya penuh semangat.

"Nggak, Mbah. Masjid masih tutup."

"Kalau begitu saya berangkat sekarang."

"Heh, nggak usah. Masih *lockdown*. Mbah Met di rumah saja."

Bukannya paham Mbah Met justru menoleh ke arah Uti, "Tuh kan, aku dibutuhkan di masjid."

Uti hanya menggeleng-geleng.

"Saya letakkan sembako di luar pagar. Biar tidak ada kontak fisik," kata Pak Bono.

"Terima kasih, Pak."

Pak Bono segera naik motor dan pergi. Mbah Met memanggil-manggilnya.

"Loh, kok saya ditinggal? Pak Bono mau ke mana?"

Pak Bono tetap melaju meninggalkan Mbah Met.

"Pak Bono! Pak Bono!" serunya.

Setelah kepergian Pak Bono, berulang kali Mbah Met berkata kepada Uti bagaimana masjid sangat kehilangan Mbah Met.

"Tidak ada yang jagain parkirannya depan," katanya.

"Masjid tutup, Mbah," kata Gendis.

"Nah, itu karena tidak ada aku," kata Mbah Met.

Gendis heran karena Mbah Met bisa mendengarnya padahal suara Gendis tadi tidak keras. Bukannya pendengaran Mbah Met bermasalah ya.

Mbah Met terus menerus merengek seperti anak kecil. Uti, mama, dan papa akhirnya memutuskan untuk mengizinkan Mbah Met keluar. Asal tetap memakai masker. Juga nanti setelah dari bepergian harus cuci kaki dan tangan sebelum masuk rumah. Mbah Met juga harus langsung mandi dan berganti pakaian. Mbah Met menyetujuinya. Papa membuka kunci pagar dan membiarkan Mbah Met keluar. Mbah Met tampak bersukaria. Namun, beberapa

saat kemudian dia sudah kembali.

“Loh, kok sudah pulang?”

“Masjid tutup,” katanya.

“Apa kubilang!” kata Uti sambil menahan tawa.

Mbah Met hanya menggeleng bingung. Dia mencuci tangan dan kakinya lalu kembali duduk di teras. Uti memandangnya dengan geli sekaligus sedih.

“Jangan khawatir. Nanti masjidnya buka lagi,” kata Uti.

Mata Mbah Met berbinar.

“Sudah buka?”

Mbah Met justru bersiap mengambil sandal. Ah, Mbah Met pasti salah dengar lagi. Uti buru-buru mencegahnya.

“Nanti. Tidak sekarang,” kata Uti.

Nanti, saat pandemi sudah usai.

Gendis kadang lupa meletakkan handuk yang baru saja dipakai di jemuran. Handuknya kadang berada di atas kasur seharian. Gendis tahu itu kebiasaan buruknya.

Setiap orang pasti punya kebiasaan buruk. Begitu juga dengan Mbah Met.

Mbah Met Mengatakan Hal Berbeda

Suatu hari Gendis ikut mama belanja di supermarket. Dia menunggu mama sambil jajan pentol kesukaannya. Dia melihat Mbah Met berdiri di dekat tukang roti bakar di seberang jalan. Rupanya dia membeli roti. Pentol Gendis sudah habis bersamaan dengan mama yang selesai belanja. Gendis pulang naik motor bersama mama.

Di halaman, Uti sedang mengangkat jemuran kerupuk puli.

“Kapan digoreng, Uti? Aku mau,” kata Gendis sambil turun dari motor.

“Ini belum terlalu kering. Besok ya.”

Gendis mengangguk.

“Bu, saya tadi beli minyak goreng promo. Ibu mau satu? Buat goreng krupuk puli besok,” kata Mama.



“Baiklah. Kebetulan minyak Ibu habis.”

Setelah meninggalkan satu bungkus minyak, Mama segera memasukkan belanjaan ke dalam rumah. Terdengar suara langkah kaki Mbah Met di kejauhan. Gendis melihat Mbah Met yang berjalan tergesa sambil mengacungkan roti bakar, “Heh, aku bawa roti bakar. Tadi dikasih Pak Haji.”

Gendis memicingkan matanya. Jelas-jelas tadi Mbah Met beli sendiri rotinya. Tidak ada Pak Haji di situ.

Mbah Met menyerahkan kotak roti bakar kepada Uti lalu berbalik kembali.

“Tadi Mbah Met beli sendiri rotinya,” kata Gendis.

“Ya, sudah biasa begitu,” kata Uti. “Dia hanya mengatakan hal yang berbeda dari yang dilakukannya,” kata Uti.

“Seperti tadi pagi,” kata Gendis

Tadi pagi Mama menyuruh Gendis untuk meminta bawang di rumah Uti. Mama ingin memasak ayam goreng kesukaan Gendis tetapi kehabisan bawang.

Gendis pun keluar dari pintu belakang. Di sana ada pintu lain yang langsung terhubung dengan bagian belakang rumah Uti. Gendis mendengar suara benda yang ditarik-tarik. Ehm, apa Uti sudah pulang? pikir Gendis. Dia mengintip dari jendela. Ternyata bukan Uti. Namun, Mbah Met yang sedang menyeret kursi ke arah kompor. Di sana ada sewajan nasi goreng. Kompor itu memang terlalu tinggi. Pasti Mbah Met butuh kursi itu agar bisa menjangkau wajan nasi.

Gendis mengernyit. Seharusnya jam segini Mbah Met masih jalan-

jalan. Dan, Gendis Ingat kalau Mbah Met pernah bilang nasi goreng bikin ngantuk. Namun, kenapa sekarang malah sarapan nasi goreng? Gendis terus mengamati. Mbah Met terlihat makan di dapur dengan terburu-buru. Sepertinya dia takut ketahuan Uti. Padahal Uti pasti takkan marah. Uti selalu senang kalau makanan yang dia buat habis tak tersisa.

Seusai makan, Mbah Met langsung memasukkan piring ke dalam bak cuci piring. Tak lama kemudian Uti masuk ke dapur sambil membawa belanjaan.

“Sarapan, Mbah? Aku bikin nasi goreng.”

Mbah Met yang saat itu baru selesai minum langsung melengos, “Huh, nasi goreng bikin ngantuk,” lalu dia ngeloyor pergi.

Gendis buru-buru masuk dari pintu belakang dapur.

“Mbah Met tadi sudah makan, Uti,” kata Gendis.

Uti mengangguk sambil menunjuk piring di bak cuci.

“Tapi kenapa dia bohong?” tanya Gendis.

“Mungkin dia sangat lapar tapi malu karena makan nasi goreng. Kan, dia nggak suka nasi goreng.”

“Jaim, ya,” kata Gendis.

“Apa itu?” tanya Uti.

“Jaga image,” jawab Gendis sambil terkekeh.

Mbah Met Suka Ingin Tahu

Sebenarnya ingin tahu bukan hal yang buruk kalau tidak mengganggu orang lain. Hanya saja keingintahuan Mbah Met kadang membuat orang tidak nyaman. Misalnya setiap pulang ke rumah dia selalu membuka semua kamar lalu melongok tanpa mengetuk pintu. Begitu juga dengan pintu kulkas. Dalam sehari dia bisa membukanya berkali-kali tanpa mengambil apapun. Wajahnya hanya akan ter bengong-bengong menatap isi kulkas lalu menutupnya kembali.



Kadang juga pintunya tidak ditutup rapat sehingga Uti akan mengomel.

Suatu hari Gendis menunggu Mbah Met pulang dari masjid. Dia berdiri di pintu kamar Uti yang sudah ditutup tirainya. Dari jauh dia sudah mendengar langkah Mbah Met. Gendis bersiap-siap. Kamera polaroid sudah tersedia di tangan. Saat Mbah Met membuka tirai. Sret.

“Buaaa!” teriak Gendis sambil menjepret Mbah Met.

Lalu setelah itu apakah Mbah Met kapok? Tentu saja tidak.

Mbah Met tetaplah Mbah Met. Dia unik karena melakukan hal yang sama berulang-ulang.



Sayur Hijau Lawan Sayur Santan

Gendis sangat suka nasi pecel, sementara Mbah Met tidak. Tumisan kangkung kesukaan Gendis bukanlah favorit Mbah Met. Katanya tumisan kangkung hanya membuat Mbah Met mengantuk. Mbah Met juga tidak menyentuh sayur bening terkenal buatan Uti. Padahal sayur bening selalu enak dimakan dengan sambel pecel, juga sayur asem enak dimakan dengan botok. Gendis selalu heran kenapa Mbah Met tidak suka sayur-sayuran seenak itu?

Bagi Mbah Met hanya sayur bersantan yang paling enak. Uti harus memasaknya setiap hari dan Mbah Met tidak pernah bosan. Sayur lodeh terong, sayur gurih tahu tempe, opor, sayur lodeh rebung. Semua itu adalah makanan kesukaan Mbah Met.

Suatu hari Mbah Met datang untuk makan siang. Uti tidak memasak karena mendapat banyak makanan dari tetangga. Mbah Met masuk dapur tetapi tak lama kemudian keluar lagi. Dia tidak jadi makan.

“Lo, kenapa tidak makan?” tanya Gendis.

“Tidak ada lauk,” kata Mbah Met.

Gendis segera ke belakang. Di meja sudah tertata rapi aneka lauk; ayam goreng, kering tempe, sayur bening, dan pepes ikan. Hanya saja tidak ada sayur santan di situ. Artinya tak ada lauk bagi Mbah Met.

Ah, Mbah Met memang begitu orangnya. Dia hanya mau makan yang dia suka.

HAL Penting Ke 5

adalah kebiasaan
buruk Mbah Met

① cepat Marah

② KePo

③ Berbohong

kecil-kecil

④ Tidak suka

Sayur hijau



BAB 8

MBAH MET dan REJEKI

Di seberang rumah ada toko yang menjual songkok, kaos reog, topeng-topeng, dan perlengkapan reog lainnya. Seminggu sekali Pak Hasan mengirimkan songkok ke toko itu. Dia datang dari Gresik dengan mobil boks. Setelah selesai menurunkan kardus-kardus songkok, Pak Hasan akan berjalan ke rumah Uti. Dia mencari Mbah Met. Kadang Mbah Met ada, kadang tidak ada. Dia akan memberikan amplop berisi uang kepada Mbah Met. Jika Mbah Met tidak ada dia akan menitipkannya kepada Uti. Pak Hasan selalu rutin melakukannya. Tidak pernah absen.

Seperti sore ini Pak Hasan datang dengan membawa amplop seperti biasa. Kali ini dia membawa tas kresek. Gendis sedang bermain di halaman.

"Mbah Met ada, Nduk?"

"Mbah Met belum pulang tapi Uti ada di rumah."

"Kalau begitu nitip saja, ya Nduk. "

Gendis menerima amplop dan tas kresek lalu mengucapkan terima kasih. Pak Hasan segera pamit. Gendis membawanya ke dalam rumah.

"Uti, amplop dari Pak Hasan."

"Oh, sudah bilang terima kasih?"

"Sudah."

Uti membuka tas kresek yang berisi buah manggis. Gendis paling suka dengan buah itu. Uti memberikannya satu. Gendis memperhatikan bagian atas buah itu.

"Isinya pasti enam." Dia membukanya dan benar, isi buahnya ada enam.

"Ehm, manis."

Uti menyimpan amplop di rak lemari baju Mbah Met.

"Kenapa orang-orang selalu memberi Mbah Met sesuatu?" tanya Gendis.

“Apa karena kasihan?”

“Pada awalnya mungkin begitu. Pertama kali yang ada di hati mereka saat bertemu Mbah Met pastilah rasa iba karena Mbah Met berbeda. Jadi mereka ingin memberi sesuatu, entah itu uang, sembako, ataupun makanan. Namun, ada juga yang berpikir memberi sesuatu kepada Mbah Met sebagai suatu keyakinan kalau itu akan memperlancar usaha mereka.”

“Seperti Pak Hasan?”

“Ya, dia percaya memberi sebagian dari rezekinya akan memperlancar usaha songkoknya. Katanya doa dari orang seistimewa Mbah Met cukup mujarab. Beberapa orang lainnya mungkin ada yang seperti Pak Hasan.”

Gendis sering melihat para pengemis yang datang tiap hari Jumat di masjid. Mereka menanti uluran tangan para pendatang yang membanjiri masjid.

Biasanya setiap hari Jumat di masjid, anak-anak Pondok diperkenankan untuk jalan-jalan di kota selepas salat Jumat. Mereka biasanya bertemu dengan orangtuanya di masjid. Para orangtua itu sering mencari Mbah Met. Kadang mereka memberi uang atau makanan. Para pengemis yang berjajar di luar masjid tidak suka dengan Mbah Met. Meski Mbah Met tidak mengacungkan tangan tetapi orang-orang lebih sering mencarinya.

“Uti tidak suka Mbah Met meminta-minta. Kalau Uti lihat Mbah Met begitu, pasti akan Uti jower.”

“Sebenarnya Gendis malu,” kata Gendis.

Uti menoleh kepadanya dengan tatapan bertanya. Apa Gendis malu punya mbah seperti Mbah Met?

“Kadang kalau Gendis ke masjid, Mbah Met memanggilku dan memberiku uang. Gendis malu. Uang itu kan dari pemberian orang-orang. Masa dikasih ke Gendis. Sekarang kalau Mbah Met panggil-panggil, aku pasti lari duluan. Tapi kalau Mbah Met memberi uang di rumah, aku akan terima. Lagipula Mbah Met terus-menerus memaksaku menerima uang.”

“Itu karena dia senang bisa berguna bagi orang lain. Dia ingin dianggap sama seperti orang lain. Tidak apa kok kalau Gendis terima uangnya.”



Gendis mengangguk-angguk. Dia sekarang mengerti dengan ucapan Uti bahwa di manapun Mbah Met tinggal dia tidak akan kekurangan. Dalam keterbatasannya Mbah Met seperti burung pipit yang selalu disediakan makanan oleh alam, padahal tidak menanam.

Saat mereka bercakap, tiba-tiba Mbah Met muncul.

“Woi, aku dapat sembako. Kutinggal di teras rumah Pak Bono!” serunya.

“Ya, nanti aja diambil. Nunggu papanya Gendis datang,” kata Uti.

Gendis segera berdiri. “Aku bisa mengambilnya.”

“Berat, Dis.”

“Tenang saja, Uti. Gendis punya cara.”

Gendis keluar dari rumah Uti. Dia menghilang ke samping rumahnya. Tak lama, dia keluar dengan keranjang supermarket.

“Lo, darimana keranjang itu?”

“Dari papa. Kemarin rodanya rusak, trus diperbaiki sama papa. Aku bisa bawa sembako pakai keranjang ini.”

“Yo wis, ati-ati bawanya.”

Gendis keluar dengan gembira. Dia sampai di rumah Pak Bono. Sepertinya tidak ada orang di rumah Pak Bono. Gendis sudah mengucap salam sedari tadi. Ya sudah. Dia lalu menghampiri paket sembako di teras. Sembako itu dimasukkan ke dalam sebuah tas besar. Ada nama sebuah kantor tertulis di sana. Mungkin sembako itu bagian dari perayaan ulang tahun kantor tersebut. Gendis mengangkat tas itu. Ah, memang



berat. Akhirnya Gendis mengeluarkan isinya dan meletakkannya satu persatu ke dalam keranjang. Wah, seperti baru saja belanja di supermarket. Gendis terkekeh.

Di dalam kepalanya dia sudah mempunyai kalimat penting untuk halaman buku skrap berikutnya.

Hal penting keenam: Mbah Met bukan pengemis.

Mbah Met dan Lebaran

Rejeki Mbah Met berada di puncak saat bulan puasa dan lebaran. Rumah Uti pasti penuh dengan sembako dan bingkisan. Tiba-tiba saja lemari Uti jadi seperti warung. Semua serba ada. Itu karena Mbah Met sering membawa paket Lebaran. Setiap ditanya dari mana dia hanya mengatakan dari Pak Haji, bu Guru, pak dari Yogya, ibu juragan, dan lain sebagainya. Dia tidak pernah menyebut nama karena sudah lupa.

“Pak Haji yang mana?” tanya Uti.

“Pak Haji itu,” jawab Mbah Met.

“Pak Haji kan’ banyak,” selidik Uti.

“Pokoknya Pak Haji.”

Agar tidak terjadi salah kirim seperti kejadian-kejadian yang lalu Uti selalu memastikannya dengan Pak Bono. Kalau sudah jelas darimana asal bingkisan itu, Uti akan menerimanya.

Lemari Uti susah ditutup di pertengahan bulan puasa. Tidak ada jalan lain selain mengurangi isinya. Uti membagi-bagikan sembako ke tetangga-tetangga yang lebih membutuhkan. Anehnya bukannya berkurang justru Mbah Met membawa lebih banyak bingkisan.

Menjelang hari raya Gendis membantu Uti menyiapkan bingkisan untuk saudara-saudara yang datang. Paling tidak isi lemari harus berkurang. Kata Uti jangan terlalu lama menyimpan makanan. Lebih baik dibagi daripada nanti

telanjur kedaluarsa. Tidak baik membuang-buang makanan.

Setelah hari raya, lemari jauh lebih lega. Sayangnya, tidak lama.

“Dis! Bantuin!” seru Mbah Met di halaman.

Gendis segera keluar. Dia tahu apa yang dibutuhkan Mbah Met. Gendis mengeluarkan troli dan mengikuti Mbah Met. Mereka tiba di depan masjid. Gendis terbelalak menatap satu karung beras dan dua kardus di sebelahnya.

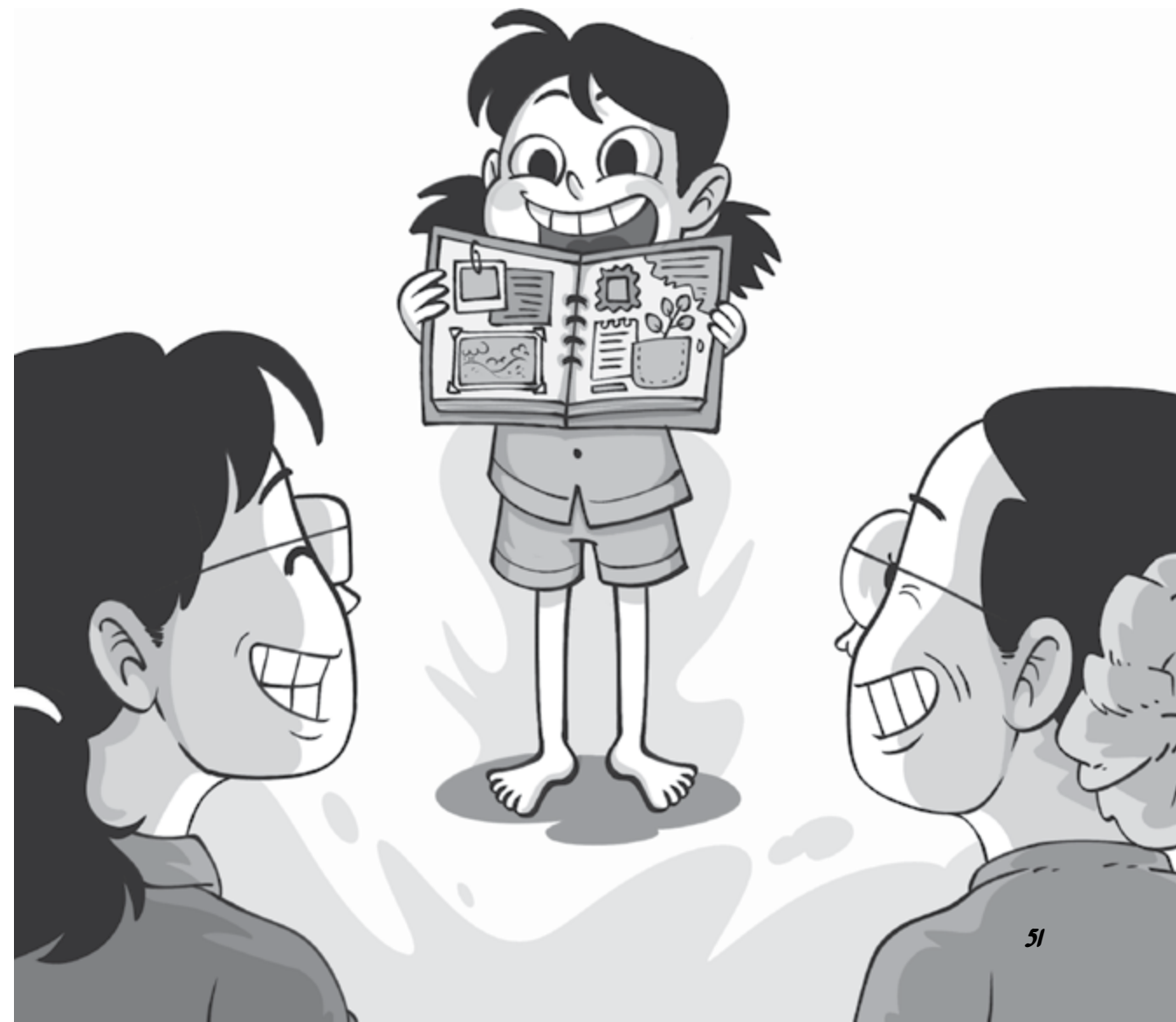
“Wah, lemari Uti pasti penuh lagi,” seru Gendis sambil menepuk jidatnya.

BAB 9

PROYEK GENDIS SELANJUTNYA

Gendis mengacungkan buku skrapnya dengan sangat bangga. Akhirnya jadi juga. Buku itu tidak tebal tetapi juga tidak tipis. Segala hal tentang Mbah Met sudah dituangkannya di sana. Gendis memamerkannya kepada Uti dan Mama yang sedang duduk-duduk selonjoran di teras.

“Mama lihat, dong,” seru Mama. Gendis menyerahkannya dengan bangga. Mama membalik halaman demi halaman. Tak usai-usai Mama berseru, *ih lucu, tulisannya keren, kok Mama baru tahu cerita yang ini?*



"Mama rasa ini buku biografi yang mengasyikkan," kata Mama.

"Ah, padahal aku tidak bermaksud membuat buku biografi. Aku hanya ingin membuat buku skrap khusus tentang Mbah Met."

"Kenapa kamu membuatnya?"

"Supaya Gendis bisa menunjukkan buku ini kepada orang yang belum mengenal Mbah Met."

"Nah, buku biografi juga seperti itu. Kenapa buku biografi dibuat? Ya, agar pembacanya menjadi lebih kenal dengan tokoh yang diceritakan. Lihat, di buku skrapmu ada bermacam cerita tentang Mbah Met. Mulai dari riwayatnya asalnya, kisah masa mudanya, bahkan tertulis juga kebiasaan-kebiasaan buruknya. Ini sudah bisa disebut buku biografi."

Gendis mengangguk-angguk, "Kupikir buku biografi haruslah orang terkenal."

Uti menoleh ke arah Gendis, "Lo, Mbah Met kan, terkenal, Dis. Semua orang mengenalnya."

"Oh iya," kata Gendis sambil terkekeh.

"Hanya saja masih ada satu pertanyaan yang belum terjawab," kata Gendis.

"Apa itu?" tanya Uti.

Gendis melongok ke pintu lalu jarinya memberi isyarat kepada Uti dan Mama untuk mengintip bersamanya. Di dalam, Mbah Met sedang berdiri di depan kalender. Jarinya merunut tanggal demi tanggal. Lalu dia membuka kalender itu satu demi satu.

"Memangnya kenapa dengan Mbah Met?" tanya Mama.

"Gendis tidak mengerti kenapa Mbah



Met selalu membuka kalender. Seolah Mbah Met sedang merencanakan sesuatu."

"Ehm, pertanyaan menarik. Apa Gendis kira-kira tahu jawabannya?"

Gendis menggeleng. "Jawabannya tidak pasti. Aku pernah bertanya kepada Mbah Met tetapi dia selalu melengos."

"Yang terlintas di dalam diri Gendis apa?"

"Mungkin Mbah Met selalu menunggu-nunggu bulan Ramadan. Di bulan itu rumah Uti pasti kebanjiran makanan dan sembako."

Mama dan Uti tertawa terbahak-bahak.

"Gendis masih ragu. Soalnya setelah Ramadan, Mbah Met masih suka membaca kalender tiap hari."

Mama Mengelus kepala Gendis. "Tak perlu tahu jawabannya. Nikmati saja."

Gendis termenung. "Sepertinya aku akan membuat buku skrap bagian kedua," ujarnya kemudian.

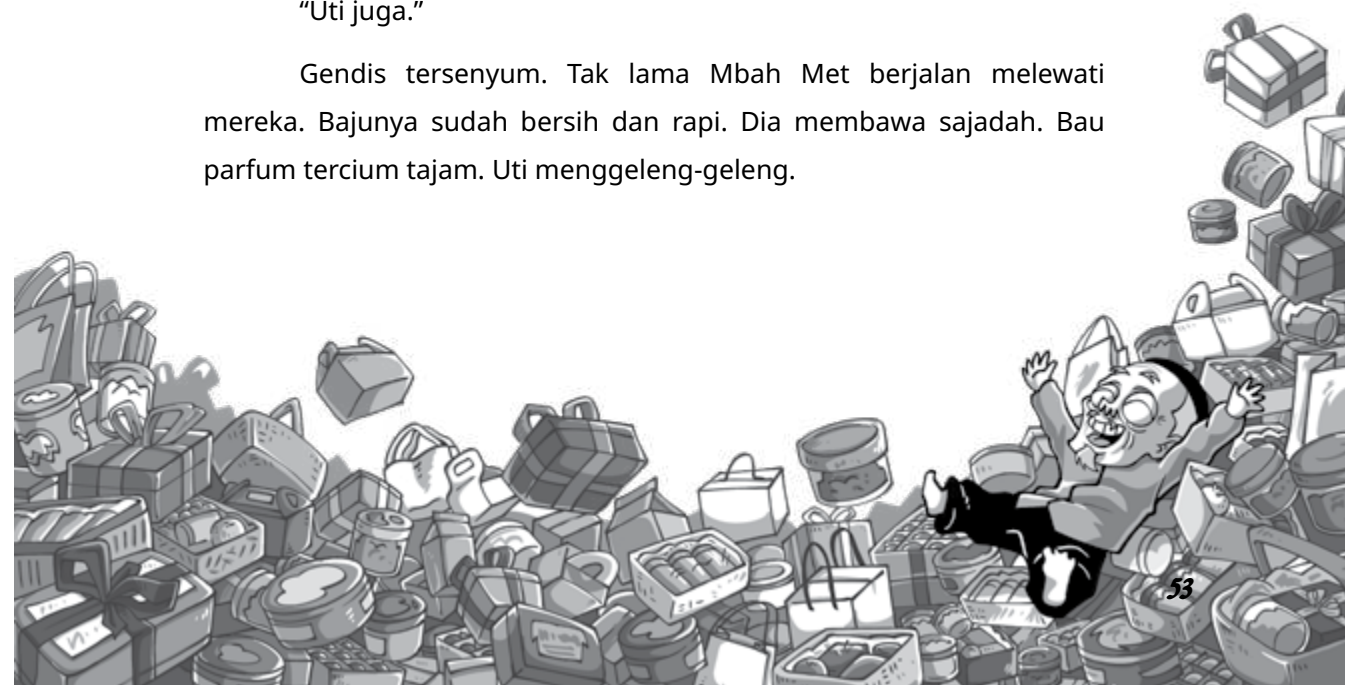
"Ehm, tentang apa?"

"Pertanyaan-pertanyaan tentang Mbah Met yang tidak ada jawabannya."

"Wah, Mama tidak sabar ingin membacanya."

"Uti juga."

Gendis tersenyum. Tak lama Mbah Met berjalan melewati mereka. Bajunya sudah bersih dan rapi. Dia membawa sajadah. Bau parfum tercium tajam. Uti menggeleng-geleng.



“Aku lupa menukar botol parfumnya. Bau itu membuatku pusing,” kata Uti.

Gendis menjentikkan jarinya. Pertanyaan baru saja muncul di kepalanya.

Kenapa Mbah Met tidak bisa membaui parfum? Dia tidak protes meski parfum yang dibelinya ditukar dengan bau yang lain. Ah, ini hal yang sama saat dia tidak bisa membaui aroma kentutnya sendiri.

Gendis mengeluarkan buku notes dari sakunya. Saatnya mencari jawaban.

PENULIS



Witaru Emi penulis kelahiran Yogyakarta ini mengawali dunia anak dari menulis skenario animasi Diva's Series di Youtube. Setelah itu dia baru memberanikan diri untuk menulis buku anak yang didominasi tema lokalitas. Sebut saja Topeng Dadak Merak, Sekarang Saja, Mencari Bunga Bintanggur, Lempar Kenari, Copot Dulu, Angon Kebo dan dua novel petualangannya Misteri Hantu Merah dan Misteri Hutan Batu. Witaru Emi bisa dihubungi di IG @witaru_emi atau @ruwimeita

ILUSTRATOR



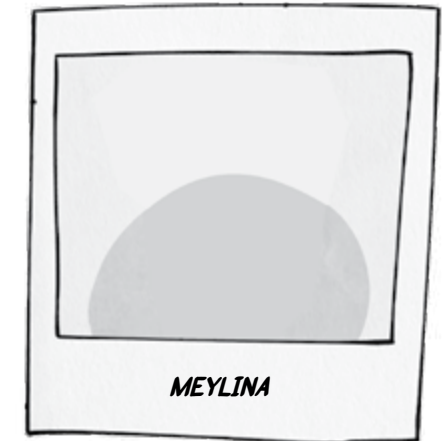
Gilar, ilustrator yang berdomisili di Yogyakarta. Lulusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini masih aktif berkarya dan mengikuti beberapa pameran seperti Asana Bina Seni, Bienalle 2023. Karyanya berupa ilustrasi, komik, cetak grafis dan desain yang telah berkontribusi dalam beberapa project dan aktif sebagai anggota kolektif seni Tikum Forum. Dapat dihubungi melalui Instagram @Ler.gila.

EDITOR

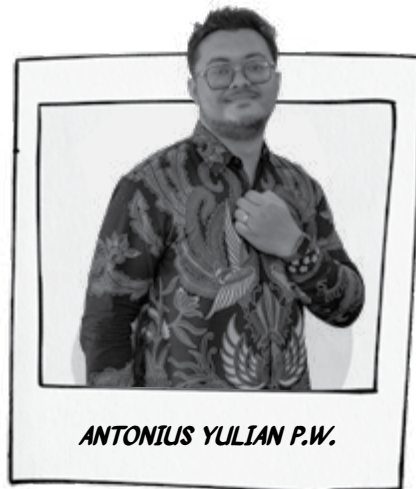


Maya Lestari GF merupakan penulis penerima IKAPI Award Writer of the Year 2023. Lima bukunya merupakan nominee terbaik IBF 2024, 2023, 2018, dan 2014. Maya juga aktif di berbagai kegiatan penguatan literasi anak Indonesia. Saat ini bermukim di Jogja. Kalian dapat menyapanya melalui akun instagram @ mayalestarigf

Meylina adalah editor di Pusat Perbukuan. Lulusan Magister Psikologi dari Universitas Gadjah Mada ini memulai kariernya sebagai guru PAUD. Tahun 2010 ia bergabung dengan Direktorat PAUD Kementerian Pendidikan Nasional. Kemudian, ia bergabung dengan Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 2021 hingga saat ini.



DESAINER



Antonius Yulian Putra Wijaya atau yang sering dipanggil Yulian adalah, desainer yang tinggal di Yogyakarta. Dia lulusan Ekonomi jurusan Management dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yulian mengawali karier sebagai Desain Grafis sejak 2015. Sejak berkolaborasi dengan Pusat Perbukuan Kemdikudristek tahun 2024, Yulian banyak belajar tentang perbukuan. Yulian dapat dihubungi melalui email antoniujian.14@gmail.com.